

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sektor industri di Indonesia yang secara terus-menerus berkembang karena selalu mengalami kemajuan yang sangat pesat mengakibatkan meningkatnya persaingan antar industri didunia yang sangat kompetitif. Semua perusahaan pasti memiliki suatu tujuan yaitu untuk mencari dan mendapatkan laba yang besar, keberlanjutan usaha, mengalami pertumbuhan dan mendapatkan penilaian positif dari masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan tidak boleh hanya memperhatikan laba yang didapat, namun juga mampu menjaga kelestarian lingkungan sekitar (Rohmah dan Wahyudin, 2015). Laba mampu dijadikan untuk tolak ukur dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik mampu menarik perhatian investor untuk lebih tertarik menanamkan modal dan meningkatkan kepercayaan kreditor untuk meminjamkan dana kepada perusahaan. Kinerja keuangan akan menggambarkan mengenai keadaan keuangan milik perusahaan yang mampu dianalisis menggunakan berbagai alat analisis keuangan. Dengan analisis tersebut, keadaan keuangan dalam perusahaan yang digunakan untuk mencerminkan bagaimana kinerja keuangan dalam periode tertentu dapat dilihat baik atau buruknya (Gunawan dan Yuanita, 2017). Salah satu perhitungan atas kinerja keuangan yang sering dipakai adalah *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mampu dipakai untuk melakukan pengukuran atas kinerja keuangan perusahaan dengan selalu memperhatikan laba dan aset perusahaan. Jika pengukuran ROA perusahaan baik, maka menandakan jika kinerja keuangan dalam perusahaan juga baik.

Dalam menjalankan sektor industri khususnya perusahaan non keuangan, pasti akan timbul berbagai resiko salah satunya adalah resiko terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan perusahaan tersebut. Kerusakan lingkungan alam diakibatkan oleh perilaku dari perusahaan yang hanya memprioritaskan keuntungan dan tidak memperhatikan kerusakan atas sumber daya alam yang tidak terbaharukan (Wintoro, 2012). Menurut Robert (1992), dengan

menggunakan teori *stakeholder* kinerja keuangan dalam perusahaan mampu berpengaruh terhadap keputusan manajemen untuk menerapkan kebijakan atas lingkungan. Dalam hal ini mampu memberikan bukti bahwa adanya kebutuhan *stakeholder* terhadap tindakan korporasi bagi lingkungan sekitar. Kegiatan operasional dalam perusahaan yang berdampak pada lingkungan seperti menghasilkan limbah yang berpotensi mencemari lingkungan akan lebih diperhatikan oleh masyarakat karena efek dari pencemaran lingkungan tersebut akan langsung berdampak pada masyarakat. Limbah produksi yang mengandung bahan yang berbahaya dan beracun akan mencemari dan merusak lingkungan yang ada di sekitarnya (Ikhsan dan Muharam, 2016). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan mempunyai suatu perjanjian dengan masyarakat yaitu perusahaan akan menjalankan kegiatan-kegiatan usahanya yang didasari dengan nilai-nilai keadilan dan bagaimana perusahaan dalam menanggapi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan legitimasi atas tindakan perusahaan. (Sayekti dan Wondabio, 2007). Menurut Irawan (2008, dalam Djuitaningsih dan Ristiawati 2011), jika perusahaan ingin mempertahankan usahanya maka perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan saja, namun perusahaan harus mampu memberikan yang terbaik untuk kemajuan masyarakat dan mampu menjaga kelestarian lingkungan secara aktif juga.

Risiko yang timbul dari kegiatan perusahaan tersebut dapat dikurangi dengan cara meningkatkan kinerja lingkungan dalam perusahaan. Sangat penting bagi semua perusahaan yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan akibat kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan, sebab masyarakat ingin agar dampak tersebut dapat dikontrol dengan sebaik mungkin. Jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka mampu meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menggunakan produk perusahaan tersebut. Jika tingkat penjualan dalam perusahaan mengalami peningkatan, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Menurut Astuti, Anisykurlillah dan Murtini (2014), perusahaan yang memiliki tingkat kepedulian

yang sangat tinggi terhadap kelestarian lingkungan maka membuat pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan akan semakin besar juga.

Dalam upaya dalam peningkatan kinerja lingkungan perusahaan, maka Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) mengukur kinerja lingkungan dalam perusahaan dengan membuat program yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Menurut Tjahjono (2013) PROPER adalah pemberian peringkat terhadap perusahaan yang telah memenuhi persyaratan dan mentaati peraturan yang ada dalam usahanya meningkatkan kinerja lingkungan dengan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam PROPER terdapat 5 tingkatan berdasarkan indikator warna yaitu Emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Warna emas menandakan peringkat perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang paling baik, lalu berikutnya adalah warna hijau, biru, merah, dan hitam yang merupakan peringkat perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang lebih buruk.

Perusahaan non keuangan yang telah mengikuti PROPER akan mendapatkan peringkat berdasarkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu yang pertama adalah mampu menerapkan sistem manajemen lingkungan yang baik, yang kedua adanya penerapan efisiensi energi, mengurangi penggunaan bahan baku yang beracun atau berbahaya, menggunakan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, melakukan koversasi terhadap air, dan mengurangi emisi gas rumah kaca dan mampu melindungi berbagai keanekaragaman hayati, dan yang terakhir adalah harus memiliki tanggung jawab dalam berbisnis dan melakukan alokasi atas sumber daya untuk kesejahteraan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010; dalam Ikhsan dan Muharam, 2016). PROPER adalah usaha pemerintah untuk mendorong dan menyadarkan perusahaan untuk lebih mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pengelolaan lingkungan, baik untuk perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang lebih baik maupun perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang lebih buruk (Leimona dan Fauzi, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suratno, Darsono, dan Mutmainah (2006), kinerja lingkungan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan

lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Angelia dan Suryaningsih (2015), dimana hasilnya adalah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan jika perusahaan yang diteliti sebagian besar memiliki peringkat tinggi (emas) dalam penilaian kinerja lingkungannya. Namun ada beberapa penelitian yang tidak sependapat seperti Rakhiemah dan Agustina (2009) yang menyatakan jika kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Almilia dan Wijayanto (2007) juga berpendapat kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi.

Penyadaran akan pelestarian lingkungan yang telah dilakukan perusahaan dapat diungkapkan dengan melakukan pengungkapan lingkungan yang digunakan untuk bukti jika perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang baik. Berthelot, Cormier, dan Magnan (2003) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan suatu informasi yang telah dikumpulkan yang memiliki hubungan dengan kegiatan pengelolaan atas lingkungan yang dilakukan perusahaan dimasa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang. Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan adalah istilah yang dipakai dalam institusi untuk menyampaikan suatu data yang mengenai lingkungan, telah dilakukan audit atau tidak, risiko mengenai lingkungan, kebijakan yang berlaku, target, strategi yang digunakan, biaya yang akan digunakan, dan kinerja lingkungan kepada pihak yang berhubungan atas informasi tersebut untuk dapat meningkatkan nilai hubungan dengan suatu organisasi atau institusi. Informasi tersebut didapatkan melalui pernyataan secara kualitatif, fakta kuantitatif atau asersi, dan laporan keuangan.

Terdapat beberapa perusahaan tidak menjadikan pengungkapan lingkungan sebagai hal yang harus diprioritaskan. Namun pada kenyataannya dalam perusahaan non keuangan, pengungkapan lingkungan sangatlah penting karena dengan adanya pengungkapan lingkungan perusahaan mampu memikat konsumen untuk menggunakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan karena konsumen telah mengetahui bahwa perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang lebih baik dengan cara selalu menjaga kelestarian lingkungan (Rohmah dan Wahyudin, 2015). Jika kinerja lingkungan perusahaan baik, maka besar

kemungkinan perusahaan dapat melakukan pengungkapan dengan baik yang akan memberikan dampak positif yaitu penjualan produk akan semakin meningkat karena kepercayaan masyarakat kepada perusahaan yang semakin tinggi. Dengan begitu, akan berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan karena dengan meningkatnya penjualan perusahaan maka laba yang di dapatkan juga akan semakin besar.

Untuk mengetahui baik atau tidaknya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, dapat dilakukan penilaian atas pengungkapan lingkungan dengan cara memberikan nilai tiap item dalam daftar item pengungkapan jika perusahaan melakukannya. Perhitungan atas nilai tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan total item yang didapatkan dengan total item yang ada dalam daftar. Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan, akan semakin baik dampaknya pada kinerja keuangan. Menurut penelitian Rohmah dan Wahyudin (2015), pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan sependapat dengan Lindrianasari (2007) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun bertentangan dengan Arafat, Warokka, dan Dewi (2012) yang menyatakan jika pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Tunggal dan Fachrurrozie (2014), dalam usahanya untuk meningkatkan kinerja lingkungan dengan mengatasi dampak yang akan timbul, maka perusahaan akan melakukan alokasi dana yaitu biaya lingkungan. Beberapa perusahaan beranggapan bahwa dengan adanya biaya lingkungan akan membuat pengeluaran dana dalam perusahaan akan semakin besar dan perusahaan akan beranggapan bahwa biaya lingkungan akan mengurangi laba dalam perusahaan sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Namun pada kenyataannya, jika perusahaan mampu mengelola dana yang digunakan untuk kelestarian lingkungan dengan baik, maka mampu meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan. Biaya lingkungan dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang karena dana yang akan dikeluarkan dapat memberi nama baik kepada perusahaan dan mampu menarik perhatian investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan.

Biaya lingkungan merupakan suatu kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat sebagai bentuk ganti rugi atas kerusakan lingkungan yang terjadi untuk menghindari konflik, menunjukkan etika bisnis yang baik dan jujur, serta pengadaaan pos biaya lingkungan dalam biaya tahunan perusahaan yang akan dimasukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya lingkungan dikategorikan dalam dua macam, yaitu biaya internal yang hubungannya dengan pengurangan atas proses produksi dalam meminimalkan berbagai dampak atas lingkungan dan biaya eksternal yang hubungannya dengan perbaikan atau pencegahan atas kerusakan yang timbul dari kegiatan perusahaan (Susenohaji, 2003; dalam Santoso, 2018). Perhitungan biaya lingkungan yaitu dengan membandingkan total biaya untuk kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba dalam perusahaan tersebut. Banyak penelitian yang membahas bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Menurut Fitriani (2013), biaya lingkungan tidak berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Barnett dan Salomon (2006) dan Babalola (2012) menyatakan jika biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun bertentangan dengan Al Sharairi (2005, dalam Fitriani 2013) yang menyatakan jika biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan non keuangan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan tahun penelitian tersebut untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya dan dikarenakan standart GRI G4 untuk pengungkapan tanggung jawab sosial baru saja diterapkan. Penelitian ini juga menggunakan perusahaan non keuangan, karena menurut Dewi (2014) perusahaan tersebut di anggap sebagai usaha yang mengelola lingkungan atas pencemaran lingkungan akibat kegaitan operasional perusahaan dengan adanya pembuangan limbah, pengelolaan lahan dan memanfaatkan bahan baku yang berasal dari alam sehingga perusahaan-perusahaan tersebut berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya.

Jika perusahaan tidak dapat menanganinya, maka akan berdampak buruk pada perusahaan seperti adanya pencabutan izin operasi, tuntutan dari banyak masyarakat atau Lembaga Swadaya Masyarakat Lingkungan Hidup, pengeluaran biaya akan lebih besar dan akan mempersulit perusahaan untuk memasarkan produknya yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel perusahaan non keuangan di BEI mempublikasikan laporan tahunan dan keuangan dan mendapatkan peringkat PROPER karena merupakan program unggulan yang selalu dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Untuk mendapatkan peringkat PROPER memerlukan berbagai kriteria dan untuk mendapatkan peringkat penilaian yang dilakukan oleh KLH berasal dari laporan yang disampaikan oleh perusahaan dan survei lapangan. Program ini telah relevan dengan tren global dan berkontribusi dalam pembangunan keberlanjutan PROPER yang telah tersedia dalam *website* resmi dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan,

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat secara akademik dan praktik, yaitu :

##### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk acuan dalam penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk seseorang atau perusahaan dalam memberikan referensi mengenai pentingnya kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, serta biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan

#### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu :

##### **Bab 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini yang digunakan peneliti untuk perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran secara umum laporan penelitian ini

##### **Bab 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penjelasan tentang telaah literatur yang membahas penelitian terdahulu berkaitan dengan topik penelitian, konsep teoritis yang relevan dengan perumusan masalah, pengembangan hipotesis dan kerangka berpikir.

##### **Bab 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian yang membahas desain penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisa data.

#### Bab 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi dan analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahsan.

#### Bab 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.